

MODEL MANAJEMEN PENGAJIAN KEAGAMAAN BERBASIS KEBUTUHAN GENERASI MUDA DI LINGKUNGAN SURAU

Nola Tiara Puspa¹, Edi Putra Jaya², Markos Toni²

¹ Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh

² Institut Agama Islam Negeri Kerinci

³ Sekolah Dasar 2/II Lempur Danau Kabupaten Kerinci

Correspondence: nola.tiara04@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 19th, 2026

Revised May 23th, 2026

Accepted May 27th, 2026

Keyword:

manajemen pendidikan
Islam; pengajian surau;
generasi muda; partisipasi;
model manajemen

ABSTRACT

This study aims to examine and develop a management model of Islamic study circles (pengajian) based on the needs of the younger generation in surau environments. The phenomenon indicates that pengajian activities are dominated by elderly participants, while youth participation remains low. This is due to the lack of innovation in management aspects, including planning, organizing, implementation, and evaluation processes that are not oriented toward youth needs. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that a youth-based management model can be developed through four main functions of Islamic educational management: need-based planning, participatory organizing, innovative implementation, and continuous evaluation based on feedback. This model effectively increases youth participation in surau-based pengajian.



© 2026 The Authors. Published by Yayasan Rashafa Andalas Nusantara. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pengajian keagamaan di lingkungan surau merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pemahaman keagamaan, dan moralitas masyarakat. Surau sejak lama tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat, khususnya dalam konteks transmisi nilai-nilai keislaman secara kultural dan berkelanjutan. Namun demikian, dinamika sosial yang terus berkembang, terutama di era digital, menuntut adanya transformasi dalam pengelolaan pengajian agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda. Jaya (2026), berpendapat Krisis manajerial modern pada hakikatnya bukan krisis teknis, tetapi krisis nilai. Sistem boleh semakin canggih, regulasi boleh semakin rinci, tetapi tanpa fondasi moral dan spritual semua itu rapuh

Secara kontekstual, penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat religius dengan tradisi keagamaan yang masih kuat, seperti kegiatan kenduri adat dan aktivitas keagamaan berbasis komunitas yang melibatkan unsur adat dan syariat secara bersamaan. Selain itu, keberadaan lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar dan taman kanak-kanak di desa ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki perhatian terhadap pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dalam konteks ini, surau menjadi bagian penting dalam ekosistem pendidikan masyarakat.

Namun demikian, berdasarkan observasi awal peneliti di lapangan, ditemukan bahwa aktivitas pengajian di beberapa surau di Desa Tanjung Pauh Mudik masih didominasi oleh kelompok usia lanjut. Keterlibatan generasi muda cenderung rendah, yang ditandai dengan minimnya kehadiran remaja dan pemuda dalam kegiatan pengajian rutin. Selain itu, pola pengajian yang cenderung bersifat

konvensional, seperti ceramah satu arah tanpa interaksi aktif, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda untuk berpartisipasi.

Fenomena tersebut sejalan dengan kecenderungan umum yang terjadi di berbagai daerah, di mana pengajian tradisional mulai mengalami tantangan dalam menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital dan memiliki preferensi terhadap pembelajaran yang interaktif dan kontekstual (Azra, 2015; Hidayat, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara model pengajian yang ada dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda saat ini.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, keberhasilan suatu program pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Konsep manajemen berbasis kebutuhan (*needs-based management*) menekankan pentingnya analisis kebutuhan sebagai dasar dalam penyusunan program yang efektif dan relevan. Oleh karena itu, pengajian keagamaan di lingkungan surau perlu dikelola dengan pendekatan yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda, baik dari aspek metode, materi, maupun media pembelajaran (Terry, 2014; Usman, 2013).

Pendekatan berbasis kebutuhan menuntut adanya proses identifikasi yang sistematis terhadap karakteristik, minat, serta permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda. Dalam konteks pengajian di surau, analisis kebutuhan ini dapat dilakukan melalui dialog terbuka, observasi partisipatif, maupun pengumpulan umpan balik dari peserta. Melalui langkah ini, pengelola pengajian dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai ekspektasi generasi muda terhadap kegiatan keagamaan, sehingga program yang dirancang tidak bersifat asertif, melainkan benar-benar berbasis pada realitas lapangan.

Selain itu, pendekatan adaptif dan inovatif dalam pengelolaan pengajian juga menuntut adanya perubahan paradigma dari yang semula berorientasi pada pengajar (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta (*learner-centered*). Hal ini berarti pengajian tidak lagi sekadar menjadi ruang penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang memungkinkan generasi muda untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta mengaitkan ajaran agama dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna.

Lebih lanjut, responsivitas terhadap perkembangan teknologi menjadi aspek penting dalam mendukung efektivitas pengajian di era digital. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video, presentasi interaktif, maupun platform digital lainnya, dapat meningkatkan daya tarik serta memperluas jangkauan pengajian. Integrasi teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai strategi untuk menjembatani kesenjangan antara model pengajian tradisional dengan kebutuhan generasi muda yang semakin dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Model manajemen pengajian berbasis kebutuhan generasi muda menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan partisipasi pemuda. Model ini menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan manajerial dengan inovasi pembelajaran, seperti penggunaan media digital, metode diskusi interaktif, serta penguatan pendekatan komunikasi yang dialogis. Dengan demikian, pengajian tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi diri bagi generasi muda (Arifin, 2017; Muhaimin, 2009).

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian yang secara spesifik mengkaji model manajemen pengajian berbasis kebutuhan generasi muda di lingkungan surau, khususnya pada konteks lokal seperti Desa Tanjung Pauh Mudik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model manajemen pengajian keagamaan yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda di lingkungan surau.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen pengajian keagamaan berbasis kebutuhan generasi muda dalam konteks nyata di lingkungan surau, khususnya di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali informasi secara komprehensif terkait kondisi empiris, praktik pengelolaan, serta dinamika partisipasi generasi muda dalam kegiatan pengajian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unsur yang terlibat dalam kegiatan pengajian di lingkungan surau Desa Tanjung Pauh Mudik, yang meliputi pengelola surau, ustaz/ustazah, jamaah pengajian, serta generasi muda di lingkungan tersebut. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, maka tidak seluruh populasi dijadikan objek penelitian, melainkan dipilih subjek penelitian secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun subjek penelitian terdiri atas: (1) pengelola surau yang memahami sistem manajemen pengajian, (2) ustaz atau ustazah sebagai pelaksana kegiatan pengajian, (3) jamaah aktif yang rutin mengikuti pengajian, serta (4) generasi muda, baik yang aktif maupun yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan pengajian. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan beragam perspektif terkait pengelolaan pengajian dan kebutuhan generasi muda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pengajian di surau, termasuk metode yang digunakan, interaksi antara pengajar dan jamaah, serta tingkat partisipasi generasi muda. Wawancara mendalam dilakukan kepada subjek penelitian untuk menggali informasi terkait pengalaman, persepsi, serta kebutuhan mereka terhadap pengajian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, jadwal pengajian, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

RESULTS AND DISCUSSION

RESULTS

1. Kondisi Eksisting Manajemen Pengajian di Surau

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Tanjung Pauh Mudik, ditemukan bahwa kegiatan pengajian di lingkungan surau masih berjalan secara rutin, namun belum dikelola secara sistematis dalam kerangka manajemen yang terstruktur. Perencanaan kegiatan pengajian umumnya bersifat sederhana, tanpa adanya analisis kebutuhan jamaah secara khusus, terutama kebutuhan generasi muda.

Dari aspek pelaksanaan, metode yang digunakan cenderung konvensional, yaitu ceramah satu arah (teacher-centered), dengan materi yang berfokus pada kajian kitab atau penyampaian nilai-nilai

normatif keagamaan. Interaksi antara ustaz dan jamaah relatif terbatas, sehingga ruang dialog dan partisipasi aktif, khususnya dari kalangan pemuda, menjadi minim.

Sementara itu, dari sisi evaluasi, kegiatan pengajian belum memiliki sistem evaluasi yang terukur. Evaluasi hanya bersifat informal, seperti melihat jumlah kehadiran jamaah, tanpa adanya instrumen yang dapat mengukur efektivitas pembelajaran maupun tingkat pemahaman peserta.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belum berjalan secara optimal (Terry, 2014; Usman, 2013).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam kegiatan pengajian masih berorientasi pada aspek kuantitatif semata, seperti tingkat kehadiran, tanpa memperhatikan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Padahal, evaluasi yang efektif seharusnya mampu mengukur sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami, diinternalisasi, dan diaplikasikan oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari. Ketiadaan instrumen evaluasi yang sistematis menyebabkan pengelola pengajian kesulitan dalam mengidentifikasi keberhasilan maupun kelemahan program yang dijalankan.

Lebih lanjut, tidak adanya evaluasi yang terstruktur juga berdampak pada minimnya upaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Pengajian cenderung berjalan secara rutin tanpa adanya inovasi yang signifikan, karena tidak tersedia data yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, evaluasi merupakan komponen penting yang berfungsi sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas program, sehingga ketiadaan evaluasi yang memadai akan menghambat perkembangan pengajian secara keseluruhan.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan partisipatif dalam kegiatan pengajian. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh pengelola, tetapi juga melibatkan jamaah sebagai peserta aktif dalam memberikan umpan balik. Instrumen evaluasi dapat dikembangkan dalam bentuk angket sederhana, refleksi peserta, maupun diskusi evaluatif secara berkala. Dengan adanya sistem evaluasi yang terukur, pengelola pengajian dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

2. Tingkat Partisipasi dan Persepsi Generasi Muda

Hasil wawancara dengan beberapa informan dari kalangan generasi muda menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan pengajian disebabkan oleh beberapa faktor utama: a) Metode pembelajaran yang monoton: Pengajian dianggap kurang menarik karena didominasi ceramah tanpa interaksi. b) Materi yang kurang kontekstual: Materi yang disampaikan belum sepenuhnya menjawab problematika aktual generasi muda, seperti pergaulan, media sosial, dan tantangan moral di era digital. c) Minimnya pemanfaatan media digital: Generasi muda yang terbiasa dengan teknologi merasa pengajian kurang relevan karena tidak memanfaatkan media yang mereka gunakan sehari-hari. d) Kurangnya ruang ekspresi dan keterlibatan: Pemuda cenderung menjadi objek, bukan subjek dalam kegiatan pengajian.

Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa generasi muda memiliki karakteristik belajar yang interaktif, partisipatif, dan berbasis teknologi (Hidayat, 2020). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran dalam pengajian perlu mengalami penyesuaian agar selaras dengan preferensi belajar generasi muda. Pola pembelajaran yang bersifat satu arah tidak lagi memadai untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Oleh karena itu, diperlukan transformasi metode menuju pendekatan yang lebih dialogis, seperti diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, serta penggunaan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, karakteristik berbasis teknologi yang dimiliki generasi muda menuntut adanya integrasi media digital dalam pelaksanaan pengajian. Pemanfaatan teknologi, seperti penyajian materi

melalui video, penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah, serta platform komunikasi digital, dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya memperluas akses informasi keagamaan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga pengajian mampu menjangkau dan mempertahankan partisipasi generasi muda secara berkelanjutan.

3. Analisis Kebutuhan Generasi Muda terhadap Pengajian

Berdasarkan analisis data, kebutuhan generasi muda terhadap pengajian di lingkungan surau dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama: a) Kebutuhan kognitif: pemahaman agama yang kontekstual dan aplikatif. b) Kebutuhan afektif: suasana pengajian yang nyaman, inklusif, dan tidak menghakimi. c) Kebutuhan sosial: ruang interaksi, diskusi, dan aktualisasi diri

Hal ini menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang sosial dan psikologis bagi generasi muda. Lebih lanjut, pemenuhan kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial tersebut menuntut adanya perancangan pengajian yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna. Dalam aspek kognitif, materi pengajian perlu dikemas secara kontekstual dengan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari generasi muda. Sementara itu, pada aspek afektif, suasana pengajian harus dibangun secara humanis, terbuka, dan menghargai perbedaan pandangan, sehingga peserta merasa aman dan nyaman untuk terlibat aktif. Adapun dalam aspek sosial, pengajian perlu menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya kolaborasi, diskusi, serta penguatan jejaring sosial antar generasi muda.

Dengan demikian, pengajian di lingkungan surau perlu diposisikan sebagai ekosistem pembelajaran yang holistik, yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan sosial secara seimbang. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan generasi muda, tetapi juga membentuk karakter, sikap, serta keterampilan sosial yang relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pengelolaan pengajian yang berbasis pada pemenuhan kebutuhan multidimensional ini menjadi kunci dalam meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan.

4. Model Manajemen Pengajian Berbasis Kebutuhan Generasi Muda

Berdasarkan temuan penelitian, dirumuskan sebuah model konseptual yang disebut: “Model Manajemen Pengajian Partisipatif Berbasis Kebutuhan Generasi Muda” Model ini terdiri dari empat komponen utama: a). Perencanaan Berbasis Kebutuhan (Needs Assessment). Pengelola surau perlu melakukan identifikasi kebutuhan generasi muda melalui: Diskusi kelompok (FGD), survei sederhana, dialog informal dengan pemuda. b). Pelaksanaan Interaktif dan Adaptif: Menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan studi kasus, mengintegrasikan media digital (video, media sosial, dll.), menghadirkan tema-tema kekinian (self development, akhlak digital, dll.). c) Pelibatan Aktif Generasi Muda: Pemuda dilibatkan sebagai panitia atau pengelola, diberi ruang untuk menyampaikan materi atau berbagi pengalaman, dibentuk komunitas pemuda berbasis surau. d). Evaluasi Partisipatif: Evaluasi dilakukan bersama jamaah, menggunakan umpan balik (feedback), mengukur kepuasan dan keterlibatan peserta

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan pengajian belum sepenuhnya mempertimbangkan ritme aktivitas generasi muda. Sebagian besar pengajian dilaksanakan pada waktu malam dengan durasi yang relatif panjang, sementara sebagian pemuda memiliki keterbatasan waktu karena aktivitas pendidikan, pekerjaan, maupun kegiatan sosial lainnya. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi tingkat kehadiran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pengajian.

Temuan lain menunjukkan bahwa struktur kepengurusan pengajian di surau masih didominasi oleh kalangan orang tua, sehingga perspektif generasi muda belum banyak terakomodasi dalam proses

pengambilan keputusan. Hal ini berdampak pada kurangnya inovasi dalam perencanaan program, terutama yang berkaitan dengan pendekatan dan media yang sesuai dengan karakteristik generasi muda.

Dari sisi sarana dan prasarana, sebagian surau belum memanfaatkan fasilitas pendukung pembelajaran secara optimal. Misalnya, penggunaan perangkat audio-visual seperti proyektor atau media digital lainnya masih sangat terbatas. Padahal, generasi muda cenderung lebih tertarik pada penyajian materi yang variatif dan visual-interaktif. Keterbatasan ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam menciptakan suasana pengajian yang menarik dan dinamis.

Selanjutnya, hasil wawancara juga menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi antara pengelola pengajian dengan generasi muda. Komunikasi yang terbangun cenderung bersifat formal dan satu arah, sehingga generasi muda merasa kurang memiliki kedekatan emosional dengan pengelola maupun pengisi pengajian. Akibatnya, mereka kurang merasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kegiatan pengajian di surau.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa belum adanya program khusus yang dirancang secara spesifik untuk generasi muda. Kegiatan pengajian masih bersifat umum dan tidak dibedakan berdasarkan segmentasi usia atau kebutuhan peserta. Padahal, pendekatan segmentatif sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan nonformal yang heterogen.

Terakhir, ditemukan bahwa meskipun partisipasi generasi muda relatif rendah, terdapat potensi besar yang dapat dikembangkan. Hal ini terlihat dari antusiasme sebagian pemuda ketika dilibatkan dalam kegiatan keagamaan yang bersifat insidental, seperti peringatan hari besar Islam atau kegiatan sosial keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda sebenarnya memiliki minat, namun membutuhkan pendekatan yang lebih relevan, fleksibel, dan partisipatif agar keterlibatan mereka dapat berkelanjutan.

DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian keagamaan di surau perlu mengalami transformasi dari model tradisional menuju model yang lebih adaptif dan partisipatif. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pengelolaan pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Muhaimin, 2009).

Model yang dihasilkan dalam penelitian ini juga memperkuat konsep manajemen modern yang menekankan pentingnya partisipasi dan inovasi dalam pengelolaan program pendidikan (Terry, 2014). Selain itu, pendekatan berbasis kebutuhan generasi muda menjadi kunci dalam meningkatkan relevansi dan keberlanjutan pengajian sebagai lembaga pendidikan nonformal.

Dengan demikian, pengajian tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan ritual semata, tetapi sebagai sistem pembelajaran yang dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi generasi muda secara holistik.

Transformasi manajemen pengajian keagamaan di lingkungan surau tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial yang terjadi pada generasi muda saat ini. Generasi muda hidup dalam era digital yang ditandai dengan keterbukaan informasi, percepatan komunikasi, dan perubahan pola interaksi sosial. Dalam konteks ini, pengajian keagamaan tidak lagi cukup hanya mengandalkan pendekatan tradisional, melainkan perlu dikelola secara adaptif melalui pendekatan manajemen pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manajemen pendidikan Islam harus mampu berfungsi sebagai sistem yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan kontekstual masyarakat modern (Tripitasari, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lemahnya partisipasi generasi muda dalam pengajian tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya minat religiusitas, tetapi lebih pada ketidaksesuaian antara model pengajian dengan karakteristik generasi muda. Dalam perspektif manajemen pendidikan

Islam, kondisi ini mencerminkan belum optimalnya fungsi perencanaan berbasis kebutuhan. Perencanaan yang tidak didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik akan berdampak pada rendahnya efektivitas program pendidikan (Lasty & Sari, 2025).

Lebih lanjut, aspek pengorganisasian dalam pengajian juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas pelaksanaan kegiatan. Struktur kepengurusan yang masih didominasi oleh kelompok usia tertentu menyebabkan kurangnya inovasi dalam pengelolaan program. Padahal, pengorganisasian yang efektif harus mampu mengakomodasi berbagai potensi sumber daya manusia secara proporsional (Nawawi et al., 2024).

Dari sisi pelaksanaan, penggunaan metode ceramah satu arah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat *teacher-centered*. Sementara itu, generasi muda cenderung lebih menyukai pendekatan yang interaktif, dialogis, dan partisipatif. Hal ini mengindikasikan perlunya perubahan paradigma pembelajaran dalam pengajian dari yang bersifat transmisif menuju konstruktif (Umro'atin & Syafi'i, 2023).

Selain itu, keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam pengajian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya daya tarik kegiatan tersebut. Dalam era Society 5.0, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia, termasuk dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pengajian menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Tripitasari, 2024).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dalam pengajian dengan realitas kehidupan generasi muda. Materi pengajian yang bersifat normatif dan kurang kontekstual menyebabkan generasi muda kesulitan dalam mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengajian perlu mengadopsi pendekatan kontekstual yang relevan dengan problematika generasi muda (Fathih & Muhlis, 2023).

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) menjadi semakin relevan. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap program pendidikan harus dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Kegagalan dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik akan berdampak pada rendahnya partisipasi mereka (Fathih & Muhlis, 2023).

Model manajemen pengajian berbasis kebutuhan generasi muda yang dirumuskan dalam penelitian ini merupakan bentuk integrasi antara teori manajemen modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Model ini menekankan empat aspek utama, yaitu perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan interaktif, pelibatan aktif peserta, dan evaluasi partisipatif. Keempat aspek ini membentuk sistem yang saling terintegrasi dalam pengelolaan pengajian (Suhartono et al., 2023).

Perencanaan berbasis kebutuhan menjadi fondasi utama dalam model ini. Melalui analisis kebutuhan, pengelola dapat memahami karakteristik generasi muda sehingga program yang dirancang menjadi lebih relevan dan tepat sasaran. Perencanaan yang baik merupakan kunci keberhasilan program pendidikan (Fitria, 2023).

Pelaksanaan interaktif menjadi bentuk implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda. Pendekatan ini juga berkontribusi pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta.

Pelibatan aktif generasi muda dalam pengelolaan pengajian terbukti meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) serta tanggung jawab mereka terhadap kegiatan keagamaan. Keterlibatan ini juga membuka ruang bagi inovasi program yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sementara itu, evaluasi partisipatif memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan melalui umpan balik dari peserta. Evaluasi tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi proses reflektif bersama antara pengelola dan jamaah.

Secara keseluruhan, transformasi manajemen pengajian di lingkungan surau merupakan suatu keniscayaan. Pengajian harus bertransformasi menjadi sistem pendidikan nonformal yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan generasi muda agar tetap relevan dan berdaya guna dalam membentuk karakter generasi masa depan.

Selain aspek manajerial, dimensi kultural juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan pengajian di lingkungan surau. Surau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan religius masyarakat. Oleh karena itu, setiap upaya transformasi manajemen pengajian harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat. Pendekatan yang terlalu modern tanpa mempertimbangkan kearifan lokal berpotensi menimbulkan resistensi dari kelompok tertentu (Suhartono et al., 2023).

Dalam konteks ini, integrasi antara tradisi dan inovasi menjadi kunci dalam pengembangan model pengajian yang efektif. Pengajian tetap dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti adab, penghormatan kepada guru, dan kekhidmatan suasana, namun dikombinasikan dengan metode yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Pendekatan integratif ini memungkinkan terjadinya kesinambungan antara warisan keilmuan Islam dengan tuntutan modernitas (Umro'atin & Syafi'i, 2023).

Lebih lanjut, pentingnya pendekatan komunikasi interpersonal dalam pengelolaan pengajian juga menjadi temuan yang signifikan. Hubungan yang dekat dan komunikatif antara ustaz dan generasi muda dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pengajian. Generasi muda cenderung lebih terbuka dalam lingkungan yang tidak bersifat menghakimi, melainkan dialogis dan suportif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengajian tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial yang terbangun (Fathih & Muhlis, 2023).

Selain itu, penguatan kapasitas pengelola surau juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi model manajemen berbasis kebutuhan. Pengelola tidak hanya dituntut memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga kompetensi dalam bidang manajemen, komunikasi, dan pemanfaatan teknologi. Tanpa adanya peningkatan kapasitas ini, inovasi yang dirancang akan sulit untuk diimplementasikan secara optimal (Fitria, 2023).

Dari perspektif keberlanjutan program, penting untuk membangun sistem pengajian yang tidak bergantung pada individu tertentu. Selama ini, banyak kegiatan pengajian yang berjalan bergantung pada figur ustaz atau tokoh tertentu. Ketika tokoh tersebut tidak aktif, maka kegiatan pengajian juga mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan sistem kelembagaan yang kuat agar pengajian dapat berjalan secara berkelanjutan dan tidak bergantung pada satu figur saja (Nawawi et al., 2024).

Akhirnya, model manajemen pengajian berbasis kebutuhan generasi muda yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki implikasi luas terhadap pengembangan pendidikan Islam nonformal. Model ini tidak hanya dapat diterapkan di lingkungan surau, tetapi juga dapat diadaptasi pada berbagai bentuk lembaga pendidikan keagamaan lainnya. Dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, model ini berpotensi menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam di tengah tantangan zaman (Lasty & Sari, 2025).

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pengajian keagamaan di lingkungan surau, khususnya di Desa Tanjung Pauh Mudik, masih belum dikelola secara optimal dalam kerangka manajemen pendidikan Islam yang sistematis. Fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan peserta, terutama generasi muda. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan pengajian.

Rendahnya keterlibatan generasi muda bukan disebabkan oleh minimnya minat terhadap nilai-nilai keagamaan, melainkan karena adanya ketidaksesuaian antara model pengajian yang

diterapkan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Pengajian yang masih didominasi metode ceramah satu arah, materi yang kurang kontekstual, serta minimnya pemanfaatan teknologi menjadi faktor utama yang mengurangi daya tarik pengajian bagi generasi muda.

Berdasarkan temuan penelitian, kebutuhan generasi muda terhadap pengajian mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Mereka membutuhkan pengajian yang tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga mampu menjadi ruang interaksi, aktualisasi diri, serta pembahasan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan mereka.

Sebagai solusi, penelitian ini merumuskan Model Manajemen Pengajian Partisipatif Berbasis Kebutuhan Generasi Muda, yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu: (1) perencanaan berbasis analisis kebutuhan, (2) pelaksanaan yang interaktif dan adaptif, (3) pelibatan aktif generasi muda, dan (4) evaluasi partisipatif. Model ini terbukti mampu menjawab kesenjangan antara pengelolaan pengajian yang ada dengan kebutuhan generasi muda.

Dengan demikian, transformasi manajemen pengajian di lingkungan surau menjadi suatu keniscayaan agar tetap relevan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang mampu membentuk karakter generasi muda secara holistik.

IMPLIKASI PENELITIAN

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep manajemen pendidikan Islam berbasis kebutuhan (*needs-based management*) dengan mengintegrasikan pendekatan partisipatif dalam konteks pendidikan nonformal berbasis masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pengajian yang selama ini masih terbatas.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola surau, tokoh agama, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang dan mengelola kegiatan pengajian yang lebih adaptif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Model yang dihasilkan juga dapat direplikasi pada konteks yang serupa dengan penyesuaian kondisi lokal masing-masing.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pengelola surau diharapkan melakukan analisis kebutuhan generasi muda secara berkala sebagai dasar dalam perencanaan program pengajian.
2. Ustaz dan pengajar pengajian perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, dialogis, dan kontekstual.
3. Perlu adanya pelibatan aktif generasi muda dalam struktur kepengurusan dan pelaksanaan kegiatan pengajian untuk meningkatkan rasa memiliki.
4. Pengajian perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran guna meningkatkan daya tarik bagi generasi muda.
5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model ini secara kuantitatif atau mengembangkannya dalam konteks wilayah yang lebih luas.

NOVELTY STATEMENT (KEBARUAN PENELITIAN)

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada perumusan Model Manajemen Pengajian Partisipatif Berbasis Kebutuhan Generasi Muda yang mengintegrasikan pendekatan manajemen pendidikan Islam dengan karakteristik generasi muda di era digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek metode dakwah atau pembelajaran, penelitian ini secara spesifik mengkaji aspek manajerial secara komprehensif dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) dan partisipasi aktif peserta. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi kontekstual dengan mengangkat praktik pengajian di lingkungan surau sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal berbasis masyarakat, yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian manajemen pendidikan Islam.

REFERENCES

- Arifin, M. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Fathih, M. A., & Muhlis, N. K. (2023). Problematika penerapan manajemen pendidikan di lembaga pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 20–29.
- Fitria, N. (2023). Kajian prinsip dasar manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6116–6124.
- Hidayat, R. (2020). Transformasi pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135.
- Jaya, E. P., (2026). *Menata Pendidikan, Merawat Tauhid: Perspektif Manajerial Islam dalam Mereorientasi Arah dan Makna Pendidikan Modern*. Cahaya Firdaus Kreasindo
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025). Data satuan pendidikan di Desa Tanjung Pauh Mudik.
- Lasty, W. F., & Sari, W. (2025). Peran manajemen pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi milenial. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Nawawi, M., Fatkhiyah, M., & Sopiah, S. (2024). Manajemen pengorganisasian dalam pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 22–33.
- Suarakerinci. (2021). Kenduri sko lima desa Tanjung Pauh Mudik berlangsung meriah.
- Suhartono, S., Patimah, S., & Tasdiq. (2023). Pendekatan manajemen pendidikan berbasis manajemen kehidupan dalam Islam. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 15(2).
- Terry, G. R. (2014). *Principles of management*. McGraw-Hill.
- Triptasari, D. (2024). Peran manajemen pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi muslim di era Society 5.0. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 506–518.
- Umro'atin, Y., & Syafi'i, A. (2023). Landasan sosiologis dan pedagogis manajemen pendidikan Islam. *JMPI*, 1(2), 84–92.
- Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Bumi Aksara.